

URGENSI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MUALAF DI KOTA SINGKAWANG

Asrip Widodo

Doctoral Candidate at UIN Walisongo Semarang
Asripwic@gmail.com

Suparman Syukur

UIN Walisongo Semarang
Suparmansyukur@walisongo.ac.id

Abu Hapsin

UIN Walisongo Semarang
ahapsin@gmail.com

Abstract: *The development of religious character for converts is very important so that their Islamic faith becomes perfect (kāffah). Perfection is marked by leaving the old religious teachings and practicing Islamic teachings in the fields of faith, worship, morals, muamalah, being able to read and memorize the verses of the Qur'an. This study is intended to answer the question: Why is religious character building needed for converts in Singkawang City? This problem is studied through qualitative field research. Research location as a source of data through free interviews, structured interviews, participant observation, and documentation study. All data were analyzed using a case study approach with descriptive-analytical techniques because: the research problem is holistic, complicated and interpretive. This study shows that: The development of religious character for converts in Singkawang City needs to be done because the status of converts itself requires guidance because converts are people who leave their ingrained beliefs, religions and life behaviors and replace them with religions that are already ingrained. new namely Islam; because of the problems of converts that need to be resolved, because converts after becoming Muslims encounter many problems, not only religious problems, converts also encounter various other problems including negative responses from family, insults, isolation to conflicts and acts of violence from family members, it is still difficult. abandoning some of the traditions and aspects of their old religious teachings, as well as Islamic religious guidance that they have not yet received maximally; to meet the needs of converts; and to demonstrate a brotherly commitment.*

Keywords: *Development, Character, Religious, Converts*

Abstrak: Pembinaan karakter religius bagi mualaf sangat penting dilakukan agar mereka menjadi muslim yang sempurna (kāffah). Kesempurnaan ditandai dengan meninggalkan ajaran agama yang lama dan mengamalkan ajaran Islam baik bidang akidah, ibadah, akhlak, muamalah, mampu membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: Mengapa pembinaan karakter religius diperlukan bagi mualaf di Kota Singkawang? Permasalahan ini dikaji melalui penelitian kualitatif lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara bebas, wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan studi kasus dengan teknik deskriptif-analitis karena: masalah penelitian bersifat holistik,

rumit dan interpretatif. Studi ini menunjukkan bahwa: Pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang perlu dilakukan karena alasan status mualaf itu sendiri memerlukan pembinaan sebab para mualaf merupakan orang-orang yang meninggalkan keyakinan, agama dan perilaku hidup yang sudah mendarah daging pada diri mereka kemudian menggantinya dengan agama yang baru yaitu Islam; karena problematika mualaf yang perlu diselesaikan, sebab para mualaf setelah menjadi muslim menemui banyak problematika, tidak hanya problematika keagamaan para mualaf juga menemui berbagai problematika yang lain di antaranya respon negatif dari keluarga, cacian, dikucilkan hingga konflik dan tindak kekerasan dari anggota keluarga, masih sulit meninggalkan tradisi dan beberapa sisi ajaran agama lamanya, serta pembinaan keagamaan Islam yang belum maksimal mereka terima; untuk memenuhi kebutuhan mualaf; dan untuk mewujudkan komitmen persaudaraan.

Kata Kunci: Pembinaan, Karakter, Religius, Mualaf

A. Pendahuluan

Para mualaf membutuhkan pembinaan untuk menuju muslim yang sempurna (*kāffah*). Abraham H. Maslow menguraikan kebutuhan manusia dan membaginya ke dalam lima kebutuhan yang bersifat hirarkis, dimulai dari kebutuhan level paling bawah baru berlanjut kepada level di atasnya hingga paling atas. Hirarki paling bawah berupa kebutuhan jasmani seperti makanan, minuman, vitamin, glukosa, natrium, cukup istirahat dan hubungan seksual. Di atasnya kebutuhan keamanan, di atasnya lagi adalah kebutuhan dimiliki dan dicintai, kemudian kebutuhan harga diri, dan puncaknya adalah kebutuhan aktualisasi diri.¹ Kebutuhan pembinaan religi termasuk dalam katagori kebutuhan aktualisasi diri.

Agar kebutuhan terhadap religi terpenuhi, manusia memiliki daya pilih terhadap agama dan mendapatkan pembinaan tentang agama yang dipilihnya itu. Menjadi mualaf² merupakan manifestasi daya pilih yang merupakan hak setiap individu. Konsekuensi seseorang yang menjadi mualaf menuntut komitmen untuk meninggalkan secara total prinsip-prinsip ajaran agama lamanya baik aspek ketuhanan, ibadah, maupun pergaulan sosial-budaya dan menggantinya dengan ajaran Islam.³ Tidak hanya itu, pergaulan sosial-budaya perlu disesuaikan

¹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, Harper & Row Publishers, 1954, 35-46.

² Penulisan kata mualaf merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya orang yang baru masuk Islam. KBBI, *Mualaf*, diakses 07 Pebruari 2020, <https://kbbi.web.id/mualaf>.

³ Menurut Worthington et al., komitmen beragama merupakan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama dengan cara melaksanakan dalam hidup sehari-hari. (Worthington, E, Wade, N., et.al, The

dengan ajaran Islam sebab sebagaimana dijelaskan oleh Misbah Zulfa Elizabeth, perpindahan agama itu adalah aktifitas kebudayaan yang mengakibatkan penyatuan diri terhadap norma dan nilai yang terdapat pada budaya dari agama yang dianutnya tersebut. Elizabeth memberikan alasan dalam konteks kesukubangsaan di Indonesia, agama sering menjadi identitas sebuah suku, misalnya orang Melayu dan Betawi diidentikkan dengan komunitas muslim. Masyarakat Jawa ada yang pemeluk Islam, penganut Budha ataupun Kristen, dan masyarakat Batak identik dengan agama Kritean, Cina identik dengan Kong Hu Cu atau Kristen.⁴ Jadi ada hubungan yang erat antara suku bangsa dan agama seseorang.

Para muallaf masuk Islam dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada yang masuk Islam hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan pernikahan, dan setelah menikah tidak mendapatkan bimbingan dan pembinaan tentang ajaran Islam, ada mendapatkan bimbingan dan pembinaan sekedaranya, ada yang mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara insidental, ada yang mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara intensif, terutama di perkotaan yang memiliki kemudahan akses lebih mudah untuk mendapatkan pembina.

Kelompok terbanyak adalah yang tidak mendapatkan bimbingan dan pembinaan kecuali hanya sekedaranya dan bersifat insidental. Para muallaf banyak yang dibina hanya oleh individu-individu dengan konsep yang sederhana berbentuk ceramah-ceramah keagamaan dan majelis-majelis taklim yang dilakukan seminggu sekali atau sebulan sekali. Kondisi ini belum berhasil mengentaskan para muallaf dari statusnya sebagai muallaf karena hanya mengarah pada pembinaan kognitif. Mereka tidak sedikit yang masih kurang mengerti, memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam seperti keimanan, ibadah, membaca dan menulis al-Qur'an, bahkan masih ada yang belum bisa melepaskan ikatan dengan ajaran agama sebelumnya,

Di antara sebab para muallaf kurang mendapatkan pembinaan secara optimal menurut Syamsul Arifin Nababan adalah karena perhatian umat Islam yang kurang, minimnya improvisasi dan teknik berdakwah di kalangan pembina karena dibina

Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling, *Journal of Counseling Psychology*, 50, (1), (2003) 84-96.

⁴ Misbah Zulfa Elizabeth, "Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim", *Jurnal Walisongo* 21, No 1, (2013):177

oleh sosok yang bukan mualaf, melakukan pembinaan secara insidental, musiman dan parsial. Akibatnya tidak menyelesaikan masalah dan para mualaf tidak berislam secara menyeluruh (*kāffah*). Untuk mengoptimalkan pembinaan, diperlukan pengorbanan materi, waktu, keseriusan, fokus dan kesabaran baik yang membina maupun yang dibina.⁵

Menurut Abu Asma Andre, untuk meningkatkan keimanan para mualaf pada prinsipnya mesti meminta ketetapan hati kepada Allah. Karena iman itu bisa bertambah dan berkurang. Bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Maka jalan terbaik adalah melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.⁶

Ketimpangan antara keharusan mengamalkan ajaran dan masuk Islam secara *kāffah* dengan pembinaan yang belum maksimal menjadi problematika bagi mualaf. Problematika atau permasalahan adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan.⁷ Masalah ada dua, masalah sederhana dan masalah komplit. Penyelesaiannya juga ada dua, pertama telah ditentukan dengan jelas dan prosedurnya telah ditetapkan dengan pasti. Kedua langkah-langkah menuju pemecahannya lebih terbuka untuk kemungkinan-kemungkinan baru.⁸

Tidak hanya problematika keagamaan para mualaf juga menemui berbagai problematika yang lain di antaranya respon negatif dari keluarga, cacian, dikucilkan hingga konflik dan tindak kekerasan dari anggota keluarga, masih sulit meninggalkan tradisi dan beberapa sisi ajaran agama lamanya, serta pembinaan keagamaan Islam yang belum maksimal mereka terima.

Elizabeth dengan mengambil lokasi di Semarang menyebutkan di antara konflik akibat konversi agama antara lain masa bodoh, sindir menyindir, kata-kata kasar, resistensi, dan sikap bermusuhan.⁹

⁵ Syamsul Arifin Nababan, "Membina Mualaf Perlu Pahami Psikologis & Berkurban Waktu", diakses 07 Agustus, http://blog-negeri9.blogspot.com/2011/04/edisi-dunia_18.html

⁶ Abu Asma Andre, "Amalan Menguatkan Keimanan", diakses 07 Agustus 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/04/13/ppwjtr313-amalan-menguatkan-keimanan>

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 633.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 217.

⁹ Elizabeth, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*, 178.

Problematika yang dihadapi para mualaf tersebut menunjukkan keberagaman mualaf belum tertangani secara optimal dan perlu mendapatkan upaya peningkatan agar mendapatkan *ṣibghah* (celupan) sehingga menjadi pribadi religius yang sempurna sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Artinya: *Ṣibghah* Allah, dan siapakah yang lebih baik *ṣibghah*nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah (Q.S. al-Baqarah/2: 138).

Aṭ-Ṭabari menjelaskan bahwa ketika Nabi dan para sahabatnya yang beriman disuruh menjadi kaum Yahudi atau Nasrani supaya mendapat petunjuk, Allah perintahkan beliau untuk menjawab ajakan mereka dengan ucapan, "Wahai orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan ikutilah oleh kalian agama Ibrahim, celupan Allah yang merupakan celupan yang paling baik, dia adalah agama yang lurus dan menyelamatkan, tinggalkan syirik kepada Allah ..." ¹⁰

Uraian ini menunjukkan pembinaan karakter religius sangat penting bagi mualaf dan umat Islam pada umumnya karena keberagaman menjadi bukti keislaman seseorang yang mengamalkan rukun iman dan Islam. Menurut Amin Suma, seseorang, siapa, kapan dan di manapun, tidak layak mengaku dan atau diakui sebagai muslim/muslimat, manakala tidak mengikrarkan dan atau mengamalkan *arkan al-Islam* tanpa alasan yang dibenarkan syari'at. ¹¹

Pembinaan bagi mualaf semestinya diarahkan untuk merubah karakter religius sebelum masuk Islam menjadi karakter keislaman. Pembinaan karakter religius seperti ini menuntut proses yang mampu mengolah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga mereka tidak hanya meyakini rukun iman yang enam, mereka juga harus menjalankan kewajiban rukun Islam yaitu salat, puasa, zakat, dan haji. ¹² Perlunya membina semua unsur yang dimiliki manusia karena manusia tidak hanya terdiri dari fisik saja. Zakiah Daradjat membagi manusia kepada tujuh bagian, yaitu fisik, akal,

¹⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid aṭ-Ṭabari, *Tafsir aṭ-Ṭabari*, (ttp:2000), CD-ROM 2.11 Maktabah Syamilah.

¹¹ Amin Suma, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2007), 43-44

¹² Para mualaf merupakan orang-orang yang mukmin dan orang-orang mukmin diperintahkan oleh Allah untuk masuk ke dalam Islam secara total.(Q.S.al-Baqarah/2:08).

iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.¹³ Pembinaan karakter religius bagi mualaf diharapkan mampu mencapai sasaran kepada tujuh bagian ini. Paradigma ini membutuhkan sebuah kegiatan pembinaan yang mampu menjadikan para mualaf menjadi muslim yang memahami dan mengamalkan Islam secara menyeluruh (*kāffah*).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka Peneliti melakukan penelitian di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat dengan judul Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf di Kota Singkawang. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Mengapa pembinaan karakter religius diperlukan bagi mualaf di Kota Singkawang? Adapun permasalahan ini dikaji melalui penelitian kualitatif lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara bebas, wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan studi kasus dengan teknik deskriptif-analitis.

B. Konsep Pembinaan Karakter Religius Bagi Mualaf

1. Konsep Pembinaan

Secara etimologis “pembinaan” diambil dari kata “bina” dan diberi imbuhan “pe-an” akhirnya berubah menjadi “pembinaan.” Pembinaan adalah upaya, perbuatan, dan aktifitas yang memiliki efisiensi dan efektifitas guna mencapai hasil yang lebih baik.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pembinaan” yaitu proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan baik.¹⁵ Membina berarti membantu pihak lain menggunakan materi pembinaan dengan maksud memaksimalkan kemampuannya demi mencapai apa yang diharapkan.¹⁶

Yurudik Yahya menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, dan memiliki keperibadian yang utuh dan

¹³ Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1993), 1.

¹⁴ KBBI, Definisi pembinaan. Diakses 16 Mei 2020, <https://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 200; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 117.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 144.

matang meliputi aspek cipta, rasa, dan karsa. Pembinaan merupakan proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakannya akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.¹⁷

Miftah Thoha menyebutkan salah satu komponen pembinaan adalah usaha untuk mencapai efektifitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.¹⁸ Lina Hadiawati menjelaskan pembinaan merupakan perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan untuk memperoleh hasil yang lebih baik yang dilakukan secara terus menerus.¹⁹ Menurut Hijrayanti Sari pembinaan juga berarti pertolongan dari orang atau kelompok yang ditujukan orang atau kelompok lain melalui materi pembinaan yang bertujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan.²⁰

Dari berbagai pengertian tersebut, pembinaan berarti usaha untuk melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan karakter religius kepada para muallaf berarti usaha untuk menjadikan pemahaman dan pengamalan agama muallaf sebagai karakter sehingga pemahaman dan pengamalan agama mereka menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

H.D. Sudjana menjelaskan ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pembinaan langsung apabila dilakukan melalui tatap muka antara pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor dan lainnya) dengan mereka yang dibina. Pendekatan ini bisa dilaksanakan melalui diskusi, rapat, dialog, kunjungan ke lokasi pembinaan dan sebagainya. Sedangkan pembinaan tidak langsung yaitu jika

¹⁷ Namina, diakses 14 Juni 2021, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-pembinaan.html>

¹⁸Miftah Thoha, diakses 14 Juni 2021, <http://xerma.blogspot.com/2014/05/pengertian-fungsi-pembinaan-menurut.html>

¹⁹ Lina Hadiawati, "Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2, 01,(2008) : 18-25.

²⁰ Hijrayanti Sari, "Pola Komunikasi Da'iyah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Muslimah Wahdah Islamiyah Daerah Makassar," *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 1 (2018): 51-60

pembina melakukan pembinaan melalui media seperti bulletin, surat, tulisan, dan sebagainya.²¹

Dengan demikian pembinaan adalah kegiatan berupa bimbingan, pengarahan, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan untuk memelihara suatu kegiatan agar tercapai program yang diinginkan.

2. Konsep Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menyelaraskan pendidikan yang selama ini berorientasi pada kepintaran menjadi kepintaran dan kebaikan. Apalagi karakter religius (keagamaan), ia merupakan nilai karakter tertinggi yang mengandung banyak kebenaran dan keagungan.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Purwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²²

Ratna Megawangi menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak-anak dengan tujuan supaya mereka mampu menentukan keputusan secara bijak dan mengamalkannya dalam hidup keseharian mereka dan pada akhirnya mampu berkontribusi yang baik kepada masyarakat sekitarnya.²³

Menurut Suyanto karakter adalah bagaimana seseorang berpikir dan bertingkah laku yang merupakan karakteristik tiap pribadi agar dapat hidup saling bekerjasama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pribadi yang

²¹ H.D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), 229.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

²³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 95

memiliki karakter ditandai dengan kemampuannya membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap akibat keputusan yang ia ambil itu.²⁴

Pendidikan karakter berfungsi untuk menginternalisasi ajaran agama untuk menghasilkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan yang kuat bagi diri seseorang. Internalisasi ajaran agama terutama tauhid ditujukan untuk memperkuat iman muallaf dan anak keturunannya.²⁵

Karakter memiliki persamaan dan perbedaan dengan akhlak. Persamaannya yaitu sikap refleks yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Perbedaannya akhlak memiliki sumber yang obyektif, yakni al-Qur'an dan hadis sehingga memiliki dimensi ketuhanan sedangkan karakter bersumber pada norma atau nilai-nilai lokal atau universal dan bersifat relative-sosial semata. Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang akhlak:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: Akhlak adalah kondisi jiwa yang menuntun untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan untuk berpikir dan memperhitungkan lagi.²⁶

Definisi ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan aktifitas kejiwaan yang melandasi aktifitas pikiran dan jasmani. Dari jiwalah lahir aktifitas jasmani tanpa harus berpikir-pikir dan memperhitungkan, melainkan cepat bertindak. Al-Ghazālī memberikan definisi semakna dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih yaitu :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً سميت تلك الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً سيئاً

Akhlak adalah ungkapan dari keadaan dalam jiwa yang tertanam kuat sehingga melahirkan tindakan-tindakan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan dan ditimbang-timbang lagi, jika kondisi jiwa itu melahirkan tindakan-tindakan yang

²⁴Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, diakses 26 Januari 2020, <https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>

²⁵ Hermawansyah dan Suryani, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf (Studi Kasus Pondok Umar Bin Abdul Aziz di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016," 15.

²⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-akhlaq*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

indah dan terpuji menurut akal dan syariah maka disebut akhlak terpuji, namun jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka disebut akhlak tercela.²⁷

Jadi akhlak merupakan manifestasi kejiwaan yang memerintahkan untuk melakukan tindakan-tindakan dengan tidak perlu dipikirkan atau ditimbang-timbang lagi karena sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam diri seseorang. Bisa jadi seseorang melakukan perbuatan karena pertimbangan tertentu, namun karena terus dipraktekkan secara berulang-ulang akhirnya menjadi sikap refleksi. Jika perbuatan yang reflek dilakukan itu baik maka disebut akhlak terpuji (*maḥmūda*), namun jika perbuatan itu buruk maka disebut akhlak tercela (*sayyi'a*).

Al-Ghazālī berpandangan bahwa manusia memiliki dua aspek fisik dan spiritual. Akhlak berhubungan dengan aspek spiritual. Bentuk akhlak tergantung pada kecenderungan baik yang dilakukan karena sengaja atau tidak sengaja. Di antara yang mempengaruhi akhlak adalah pemikiran bahwa semua manusia dilahirkan dengan membawa kekuatan mental yang dapat menolongnya untuk memperoleh pengawasan terhadap semua elemen naluri yang dimiliki manusia seperti rasa menyombongkan diri dan kecintaan terhadap materi dan lainnya. Elemen-elemen naluri tersebut memiliki kekuatan yang sangat besar, sehingga manusia memerlukan usaha yang keras untuk mendapatkan kesempurnaan akhlak.²⁸

Dari penjelasan tersebut akhlak dapat berupa pembawaan jiwa seperti penakut, pemberani, kikir, dermawan, lembut, kasih dan sebagainya, ada yang merupakan hasil pembentukan melalui pembiasaan sehingga mampu membuat seseorang memiliki kemampuan reflektif untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan negatif. Misalnya adil, jujur, setia kawan, disiplin, bertanggung jawab dan sebagainya.²⁹ Kemampuan reflektif ini oleh Ibnu Khaldun disebut '*malaka*'.³⁰ Yaitu kemampuan yang sudah mengakar di jiwa, sebagai hasil dari belajar secara intensif atau melakukan sesuatu berulang kali.

²⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dīn*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

²⁸ S.M.Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata, (Bandung: Angkasa, 2003), 61.

²⁹ Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tasfiyah*, vol 1 no 1 (2917), 56.

³⁰ Saepul Anwar, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun" *Jurnal Ta'lim MKDU*, 6, no. 1,(2008), 1-106.

3. Konsep Religiusitas

Menurut Subandi, religius berasal dari kata religi dan religi berasal dari kata *'ereligio'* yang akar katanya *'religare'* artinya 'mengikat.' Karena dalam religi (agama) ada sejumlah aturan-aturan mengikat yang harus dijalankan oleh pemeluknya dan bertujuan agar seseorang mengikat dan mengutuhkannya dirinya dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.³¹ Sedangkan Jorg Stolz menjelaskan bahwa religiusitas adalah *individual preferences, emotions, beliefs, and actions that refer to an existing (or self-made) religion.*³²

Berdasarkan pernyataan ini, religiusitas dimaknai sebagai preferensi, emosi, kepercayaan, dan tindakan individu yang merujuk pada agama yang ada (atau dibuat sendiri). Menurut Reymond F Paloutzian religiusitas adalah *more or less conscious dependency on a deity/ God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking, and motivates one's devotional practice and moral behavior and other activity.*³³

Definisi ini menjelaskan bahwa religiusitas adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan kepada dewa atau Tuhan yang transenden, dibuktikan melalui pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan pikiran-pikiran dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan, perilaku moral dan aktivitas lainnya.

Secara sederhana religiusitas dapat dimaknai sebagai komitmen ucapan, perasaan dan sikap tingkah laku dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Religiusitas dapat diukur melalui dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya. Teori dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark menyebutkan lima dimensi keagamaan yaitu pengalaman, ritual, ideologis, intelektual, dan konsekuensial.³⁴ Teori dapat diadopsi untuk mengukur religiusitas seseorang dari sudut pandang agama

³¹M.A.Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan 1, 2003, 87

³²Jorg Stolz, *The Explanations of Religiosity: Testing Sociological Mechanisms Empirically*, Observatoire des Religions en Suisse (ORS) Working Paper, www.unil.ch/ors, 2008, 3

³³ Reymond F Paloutzian, *Invitation To The Psychology Of Religion*, New York, The Guilford Press, 2017, 20

³⁴Charles Y. Glock Rodney Stark, "American Piety: The Nature of Religious Commitment" (California: University of California Press, 1974). 15. Roland Robertson, ed, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 295-297.

Islam. Subandi menjelaskan bagaimana kelima dimensi ini jika diimplementasikan berdasarkan ajaran Islam, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan. Dalam Islam diukur dari kekuatan iman seseorang terhadap rukun iman.
- b. Dimensi ritual. Seberapa patuh seseorang menjalankan rukun Islam.
- c. Dimensi pengalaman beragama. Bagaimana pengalaman seseorang setelah menjalankan sebuah ajaran misalnya, yaitu muncul rasa takut ketika membaca informasi tentang neraka, semakin tenang dan dekat dengan Tuhan, takut dosa dan perasaan syukur ketika doanya dikabulkan.
- d. Dimensi pengetahuan. Seperti apa pengetahuannya tentang ajaran agama. Misalnya pengetahuan tentang fikih, tafsir, dan tasawuf.
- e. Dimensi konsekuensial. Yaitu perilaku yang disebabkan oleh ajaran agama yang mempengaruhinya. Misalnya kesediaan bersedekah setelah mendengarkan penjelasan tentang sedekah, membantu orang yang tertimpa kesusahan, membantu tetangga dan seterusnya.³⁵

Berkarakter religius berarti keadaan seseorang yang taat dan mudah menjalankan ajaran agama, dalam melakukan perbuatan didasarkan pada ajaran, dan menjadikan dirinya cermin dari ajaran agamanya.

Kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya karena sebagaimana dijelaskan oleh Suparman Syukur didasarkan pada kedudukan dan prinsip Islam sebagai *way of life*, doktrin dan pandangan hidup. Suparman menjelaskan prinsip-prinsip Islam sebagai doktrin dan pandangan hidup yaitu sesuai dengan fitrah manusia, keseimbangan antara dunia dan akhirat, sesuai dengan kondisi zaman, tidak mempersulit manusia, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, berorientasi pada masa depan yang lebih baik, persamaan derajat, dan keadilan.³⁶

4. Konsep Muallaf

Definisi muallaf secara etimologis merupakan bentuk *maṣdar* kata kerja (*fi'il*) *'allafa-yu'allifu-ta'lifan-wa mu'allafan*, artinya melembutkan, menjadikannya atau

³⁵ M.A.Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 88-90

³⁶ Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 45-50.

membuatnya jinak. Ketika menjadi isim *maf'ul* kata ini berarti “yang dilembutkan.” Kalimat *'Allafa baina al qulūb* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda sebagaimana kandungan ayat :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran/3: 103).

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Anfal/8: 63).

Jadi secara etimologis mualaf artinya yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Maksudnya dijinakkan agar cenderung kepada Islam. Sedangkan secara terminologis mualaf ada dua yaitu muslim dan non muslim. Mualaf muslim yaitu mereka yang memiliki kriteria: baru memeluk Islam; pemimpin dan atau tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam dan memiliki sahabat-sahabat orang kafir yang sekaligus merupakan saingan dalam memimpin kaumnya. Sedangkan yang termasuk mualaf non muslim adalah orang non muslim yang diharapkan keislamannya atau keislaman keluarga dan kelompoknya; kelompok orang yang dikhawatirkan akan berbuat bencana.³⁷

³⁷ Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, “Pedoman Pembinaan Muallaf,” 1999. 3,5,6

Pendapat lain menyebutkan bahwa menurut bahasa mualaf artinya orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Sedangkan menurut istilah *syari'ah* mualaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk: 1) mencondongkan mereka pada Islam; atau 2) untuk mengokohkan mereka pada Islam; atau 3) untuk menghilangkan bahaya dari kaum muslimin; atau 4) untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu.³⁸ Namun dalam keseharian jika disebut mualaf maksudnya yaitu seseorang yang baru menjadi muslim.³⁹ Jadi mualaf adalah orang yang melakukan konversi agama dengan kembali kepada Islam.⁴⁰

Rusdi menjelaskan bahwa konversi agama adalah dinamika peralihan keyakinan atau pandangan hidup seseorang dari agama atau kepercayaan yang satu kepada agama atau kepercayaan yang lain.⁴¹ Sedangkan orang yang melakukan konversi dari Islam ke agama atau keyakinan lain disebut *murtad*.

وَأِنَّمَا قِيلَ لِلْمُرْتَدِّ: "مُرْتَدٌّ"، لِرُجُوعِهِ عَنِ دِينِهِ وَمِلَّتِهِ الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا.

Orang yang murtad disebut murtad karena kembali dari agama (Islam) kepada agama yang dipeluk sebelumnya.⁴²

Kemungkinan terjadinya konversi dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang yang pada asalnya putih bersih. Menurut John Locke anak dilahirkan dalam keadaan bagaikan kertas putih tanpa tulisan atau seperti meja berlapis lilin. Teori ini dikenal dengan *Tabularasa*.⁴³ Lingkungan yang akan menulis sesuatu di atas kertas itu. Dalam pandangan Islam manusia lahir membawa fitrah yaitu pengakuan akan wujud Allah SWT sebagai Tuhan sebagaimana perjanjian yang Allah ambil dari ruh sebelum ditiupkan ke tubuh janin. Hal ini berdasarkan pada kandungan al-Qur'an surat al-

³⁸ Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, (1996), 36. Lihat Juga Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Terj.Salman Harun, dkk, (Jakarta:Utera AntarNusa dan Bandung: Mizan, (1999),571.

³⁹ Ngo, Sheau, Shi and Harith Baharudin, "The Representation of Multiculturalism and Religion in Yasmin Ahmad's Muallaf," *Journal of Arts Discourse* 14 (2015):122

⁴⁰ Abdul Wahib, dosen Psikologi UIN Walisongo lebih memilih istilah reversi agama untuk menyebut mualaf. Karena reversi mengandung makna orang yang memeluk Islam dari agama lain, sedangkan konversi mengandung makna perpindahan agama dari non-Islam ke Islam atau dari Islam ke non-Islam.(Disampaikan dalam sidang ujian makalah komprehensif, Semarang: UIN Walisongo, 07 Juli 2020).

⁴¹ Rusdi dan Khadijah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kalangan Keluarga Muallaf," 40

⁴² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amily, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (ttp:2000) Juz 3, 163, CD-ROM versi 2.11, Maktabah Syamilah.

⁴³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013),242.

A'raf/7:172.⁴⁴ Menurut al-Ṭabari ayat ini menjelaskan perjanjian pengokohan tauhid kepada Allah SWT. ⁴⁵ Sedangkan al-Alusi menjelaskan bahwa kesaksian tersebut adalah kesaksian setiap jiwa atas dirinya sendiri bukan bersaksi untuk orang lain yang merupakan pengokohan akan kesempurnaan *rububiyah* Allah.⁴⁶

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa fitrah adalah kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi tersembunyi yang akan terwujudkan secara nyata setelah mendapatkan rangsangan atau pengaruh dari luar.⁴⁷

Batas waktu seseorang berstatus sebagai mualaf menjadi perhatian umat karena menyangkut hak-hak mereka terutama dalam menerima zakat. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa tidak ada pembatasan usia mualaf. Jika berpatokan dengan kebijakan Umar bin Khaṭṭāb maka mualaf dibatasi waktu tiga tahun.⁴⁸

Tim redaksi Bahsul Masa'il Ma'had 'Aly Sukorejo memberikan rincian katagori mualaf dan batas akhir mereka mendapatkan zakat, yaitu:

- 1) Orang yang baru memeluk Islam dan imannya belum kuat, ia memperoleh bagian zakat untuk menguatkan dan memantapkan keimanannya. Jika sudah kuat imannya maka tidak lagi diberi zakat.
- 2) Orang yang memeluk Islam dan imannya sudah kuat, mempunyai kedudukan terhormat, maka ia diberi zakat untuk mengambil hati pengikutnya agar masuk Islam. Pemberian zakat dilakukan hingga pengaruhnya hilang dari masyarakat.
- 3) Orang Islam yang potensial melindungi kaum muslimin dari serangan kaum kafir atau para pemberontak bahkan mampu memerangi mereka karena ia hidup berdampingan dengan mereka.
- 4) Orang Islam yang hidupnya berdampingan dengan para pembangkang zakat, seandainya ia mendapat zakat maka ia mampu memaksa atau memerangi para pembangkang itu hingga bersedia membayar zakat.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Tahun 2002, *Mushaf Al-Kamil*, 174.

⁴⁵ Muhammad bin Jarir bin Yazid at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari*, (ttp:200), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

⁴⁶ Abu al-Thana Shihab al-Dīn Sayyid Mahmud bin Abdullah bin Mahmud al-Husaini al-'Alusi al-Baghdadi, *Tafsir al-Alusi*, (ttp: tt) CD -ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

⁴⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah, Tahqiq* Abdullah Muhammad al-Darwish, (Damshiq: Dar Ya'rib, 2004), 248.

⁴⁸Republika on line, "Siapa Yang Disebut Mualaf," diakses 08 Oktober 2019, <https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/mualaf/16/08/29/ocnrat313-siapa-yang-disebut-mualaf> .

Kelompok nomor tiga dan empat ini tidak menerima zakat lagi jika kaum muslimin sudah memiliki pemimpin yang sanggup menghadapi pemberontak, pembangkang, dan pengganggu kaum muslimin.⁴⁹

Pendapat Ma'had 'Aly ini lebih memperhatikan pada aspek kualitas keimanan para mualaf dibandingkan aspek usia keislaman mereka. Kualitas mualaf tidak sama dalam perkembangan dan hasil akhirnya karena manusia makhluk dinamis baik fisik, akal maupun hatinya. Seseorang menjadi mualaf bisa disebabkan karena menemui persoalan yang tidak sanggup diselesaikan, namun bisa juga kembali meninggalkan Islam karena alasan yang sama.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, urgensi pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang yaitu:

1. Status Mualaf Memerlukan Pembinaan

Alasan pertama urgensi pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter berbasis religius di Kota Singkawang adalah status mualaf itu sendiri yang perlu mendapatkan pembinaan. Singkawang termasuk kota yang dihuni oleh berbagai macam etnis. Hubungan dan pergaulan antar etnis itu membawa kepada asimiliasi dan akulturasi budaya hingga melakukan pernikahan antar suku dan agama. Misalnya suku Dayak dengan Melayu, suku Dayak dengan Jawa, Tionghoa dengan Dayak, Tionghoa dengan Melayu, dan Tionghoa dengan Jawa. Faktor pernikahan ini yang dominan menjadi penyebab terjadinya konversi agama. Karena untuk menikah dengan pasangan beda agama tidak bisa dilaksanakan, sehingga pilihan untuk memeluk Islam dilakukan agar dapat melaksanakan pernikahan. Motivasi yang sekedar hanya agar bisa menikah ini membuat komitmen terhadap ajaran Islam kurang kokoh sehingga banyak di antara mereka setelah menikah menganggap sudah cukup.

Data tentang motivasi mualaf melakukan konversi agama yang Peneliti dapatkan dari responden dari kalangan mualaf dapat disajikan sebagai berikut:

⁴⁹Tim redaksi *Bahsul Masa'il Ma'had 'Aly Sukorejo*, "Batas Akhir Muallaf Mendapatkan Zakat," diakses 16 Juli 2020, <http://mahad-aly.sukorejo.com/2013/11/27/batas-akhir-muallaf-mendapatkan-zakat.html>

Wardi dan Rukiah, dua orang mualaf yang kini menjadi penyuluh dengan tugas membina para mualaf melakukan konversi agama karena pernikahan. Menjadi mualaf karena faktor pernikahan juga dilakukan oleh Mariaty, Ayu Wandira Wati, Pera Wati, Riska, Ani, Ima Julianti, Elmida, Yustina, Nurmala, dan Rita. Mereka menjadi mualaf karena suaminya seorang muslim sehingga harus pindah agama mengikuti agama suaminya.

Berbeda dengan para mualaf di atas, Demta, Krista Seling menjadi mualaf karena perubahan status. Sedangkan mualaf lain yaitu Sri Suyamti menjadi mualaf karena faktor keluarga, kemauan, dan pernikahan. Sementara Deweni dan Dewi menjadi mualaf karena perubahan status, kemauan sendiri dan pernikahan. Mualaf yang lain, Ermina masuk Islam karena ajakan orang dekat, kemauan dan pernikahan.

Berbeda dengan mualaf-mualaf di atas, Tjia Mui Sen, menjadi mualaf karena selama memeluk agama lamanya merasa tidak tenang, takut, gelisah, terkadang berteriak-teriak sendiri di rumah karena ada rasa takut. Dengan demikian latar belakang konversi agama para mualaf berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Konversi agama terjadi antara wanita muslimah dengan laki-laki di luar Islam atau antara laki-laki beragama Islam dengan wanita di luar Islam. Menjadi mualaf merupakan persyaratan agar mereka bisa menikah. Kebanyakan pasangan campuran ini tidak memiliki latar belakang kemampuan religius yang memadai sehingga muncul permasalahan kurangnya dukungan dari pasangan untuk mengikuti program pembinaan. Dari observasi dan wawancara langsung kepada mualaf di Dusun Senggang dan Sanggau Kulor, didapatkan data bahwa para suami yang diharapkan untuk membina istri-istri mereka yang merupakan mualaf ternyata tidak memberikan pembinaan dengan alasan sibuk bekerja. Kesibukan ini menyebabkan para istri dari kalangan mualaf itu mengalami kebingungan antara keinginan belajar agama dengan kenyataan bahwa orang terdekat yang diharapkan untuk memberikan bimbingan justru tidak memiliki kesempatan. Namun dengan adanya program pembinaan mualaf yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui kementerian agama para istri ini berinisiatif sendiri untuk mengikuti pembinaan.

Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa status mualaf itu sendiri menjadi alasan dilakukannya pembinaan. Sebab mereka merupakan orang-orang yang meninggalkan keyakinan, ajaran dan sikap hidup yang sudah lama mendarah daging pada dirinya kemudian menggantinya dengan keyakinan, ajaran dan sikap hidup baru yaitu agama Islam.

Pembinaan kepada para mualaf dilakukan untuk mencapai tiga kemaslahatan yaitu kemaslahatan *darūriyyāt*, kemaslahatan *ḥājiyyāt*, dan kemaslahatan *taḥsīniyyāt*. karena itulah yang menjadi tujuan syarī'at.

2. Problematika Mualaf Perlu Dipecahkan

Singkawang adalah kota kecil bekas ibukota Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang menjadi Pemerintahan Kota sendiri pada tanggal 17 Oktober 2001 dengan penduduk yang terdiri dari berbagai etnis, di antaranya Melayu, Dayak, Jawa, Bugis, Batak, danTionghoa. Suku Melayu dan Dayak merupakan suku asli Kalimantan Barat. Tionghoa merupakan etnis terbesar di Kota Singkawang. Meskipun kebanyakan etnis Dayak dan Tionghoa beragama non Islam, namun banyak di antara mereka yang melakukan konversi agama menjadi muslim.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan penyuluh Kecamatan Singkawang Timur selaku pembina, para mualaf tidak hidup secara berkelompok dalam satu kompleks pemukiman melainkan berpencar-pencar di daerah pinggiran kota yang jarak rumah ke rumah saling berjauhan. Mata pencaharian mereka kebanyak bertani karet, menanam padi, bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit atau berdagang. Kondisi ini menyebabkan mereka sering berpindah-pindah tempat kerja bahkan pindah domisili, kesempatan untuk mengenyam pendidikan terbatas dan kurang memiliki waktu untuk mengikuti program pembinaan. Mereka beralasan siang bekerja dan malamnya untuk istirahat. Bahkan ada yang sudah harus bangun pada jam 02.00 untuk menoreh getah karet.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), tiga orang penyuluh agama Islam PNS dan tiga orang penyuluh agama Islam non PNS, diperoleh data tentang urgensi pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter berbasis religius dilatar belakangi dengan problematika yang dihadapi oleh para mualaf, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman keislaman

kepada mualaf; untuk menjaga agar mualaf tidak kembali kepada agama sebelumnya; untuk mewujudkan komitmen persaudaraan; dan sebagai bentuk tanggung jawab moral.

Ketua PITI Kota Singkawang, Haji Aman dalam wawancara dengan Peneliti pada hari Kamis, 28 November 2019 mengungkapkan:

Problematika yang dihadapi dari para mualaf adalah masih sulit dibina karena mereka masih berorientasi kepada masalah finansial, sulit untuk dikumpulkan karena siang mereka bekerja dan malam beristirahat. Untuk membina mereka yang paling urgen adalah memberdayakan ekonomi, bukan membentuk suatu yayasan atau melibatkan ormas-ormas untuk membantu dalam pembinaan karena sudah ditangani oleh para penyuluh agama Islam. Motivasi etnis Tionghoa menjadi mualaf kebanyakan karena pernikahan, namun ada juga karena sakit tidak punya biaya pengobatan dan penguburan jika meninggal. Dengan masuk Islam mereka berharap akan terurus jika sakit dan meninggal. Ada juga yang karena mendengarkan ceramah-ceramah di youtube.

Letak geografis juga menjadi kendala dalam pembinaan karena terdapat lokasi yang tidak dilalui oleh kendaraan umum. Para penyuluh kesulitan untuk menjangkau lokasi dan tidak bisa membina di malam hari atau ketika cuaca hujan. Begitu pula para mualaf kesulitan untuk hadir di lokasi pembinaan pada waktu yang sudah dijadwalkan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Deni Purwanto, S.Ag Penyuluh Agama Islam Kecamatan Singkawang Selatan pada hari Rabu, tanggal 16 Oktober 2019. Dari wawancara ini didapatkan data:

Para mualaf di Kota Singkawang menghadapi permasalahan yang hampir sama di tiap kecamatan, di antaranya: mereka menjadi mualaf karena pernikahan dengan wanita muslimah dan setelah menikah tidak ada lanjutannya; rata-rata tingkat pendidikan mereka kurang; tidak ada semangat untuk belajar; tidak memiliki waktu karena kesibukan bekerja; tidak ada pembimbing yang melakukan bimbingan secara rutin karena jarak tempat tinggal yang jauh; dan perasaan malu untuk pergi ke masjid. Sedangkan dari sisi pembina mereka menghadapi permasalahan: jarak tempat tinggal yang jauh; kurang bersemangat; dan waktu yang kurang untuk melakukan pembinaan.

Data lain Peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Wasilah Amini, S.Ag Penyuluh Agama Islam Kecamatan Singkawang Timur pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2019. Ia menyebutkan permasalahan mualaf antara lain:

Ada yang ikut suami atau istrinya pindah domisili sehingga menyulitkan untuk tindak lanjut pembinaannya; menjadi mualaf hanya dijadikan syarat agar bisa menikah dengan pasangan muslim sehingga tidak semangat dalam belajar dan suami atau istrinya kurang dalam memberikan tauladan atau kurang dalam mengamalkan ajaran agama Islam; Taraf SDM dan ekonomi rendah; domisili jauh dari masjid atau tempat pembinaan; malu untuk bergaul dengan jamaah muslim lain yang non mualaf.

Data yang Peneliti dapatkan ini sama dengan yang didapatkan dari Beny Arifin, S.Ag, Kepala KUA Kecamatan Singkawang Utara dalam wawancara pada hari Jum'at, tanggal 18 Oktober 2019 dan Hanisah, M.Pd.I, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Singkawang Tengah. Data ini Peneliti konfirmasi kepada Drs. Mukhlis AR, M.Pd, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang melalui wawancara langsung pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2019 dan membenarkan apa yang disampaikan oleh para penyuluh.

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan Sumiati, S.Pd.I penyuluh BAZNAS Propinsi Kalimantan Barat yang bekerjasama dengan GOW Kota Singkawang pada hari Sabtu, 25 Januari 2020. Menurutnya problem yang dihadapi mualaf adalah tidak memiliki kendaraan, rumah jauh, dan masih ada keluarga yang belum *legowo* anggotanya menjadi mualaf.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan ada dua macam problem yang dihadapi para mualaf, yaitu problem internal dan problem eksternal. Dari data yang terkumpul ini, maka problematika yang dihadapi oleh mualaf menjadi alasan untuk dilakukan pembinaan. Temuan data ini Peneliti konfirmasi secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara kepada kepada para mualaf pada hari Ahad tanggal 8 Maret 2020 di Dusun Senggang. Menurut Ketua Pengurus Ranting 'Aisyiyah Kelurahan Maya Sopa, Nina Nur Amina, sebenarnya jika datang semua, ada 30 orang yang bisa dibina namun karena domisili yang jauh dan pembina yang tidak cukup, tidak semuanya bisa hadir. Namun demikian, anak-anak mereka banyak yang rutin mengikuti pembinaan.

Problematika yang dihadapi para mualaf tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dan perlu mendapatkan solusi berupa pembinaan yang tepat sehingga meningkatkan keberagaman mereka dan menghasilkan pribadi yang terwarnai oleh nilai-nilai religius syari'at (*ṣibghah*).

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Ṣibghah Allah dan siapakah yang lebih baik *ṣibghah*nya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah (Q.S. al-Baqarah/2: 138).

Peningkatan keberagamaan sangat penting karena menjadi bukti keislaman seseorang yang tertuang dalam rukun iman dan Islam. Menurut Amin Suma, seseorang, siapa, kapan dan di manapun, tidak layak mengaku dan atau diakui sebagai muslim/muslimat, manakala tidak mengikrarkan dan atau mengamalkan *arkān al-Islām* tanpa alasan yang dibenarkan *shari'at*.⁵⁰

3. Untuk Memenuhi Kebutuhan Mualaf

Mualaf di Kota Singkawang memiliki karakteristik tersendiri, setiap tahun selalu ada mualaf baru, letak geografis tempat tinggal mereka yang relatif sulit dijangkau, variasi etnis mualaf, motivasi menjadi mualaf yang hampir sama yaitu karena pernikahan, dan problematika yang juga hampir sama. Dalam bidang ekonomi mereka memiliki kemampuan yang berbeda, tetapi di bidang keagamaan mereka memiliki kebutuhan yang sama yaitu pembinaan.

Data tentang urgensi pembinaan mualaf melalui pendidikan karakter religius di Kota Singkawang diperoleh melalui wawancara dengan enam orang penyuluh agama Islam yang terdiri dari tiga orang penyuluh PNS, tiga orang penyuluh non PNS dan kuisisioner yang diisi oleh mualaf selaku responden.

Pertama Peneliti melakukan wawancara dengan Wasilah Amini, S.Ag, penyuluh agama Islam PNS Kecamatan Singkawang Timur pada hari Rabu, 19 Pebruari 2020 di ruang Kepala KUA Kecamatan Singkawang Timur dan diperoleh data bahwa selaku penyuluh ia merasa senang karena terdapat *trend* positif bahwa selalu ada orang yang memeluk Islam. Namun kesiapan kita untuk membina mereka belum maksimal. Sehingga pembinaan terhadap mereka juga belum maksimal. Untuk itu perlu upaya terus-menerus dalam membina mereka. Ada dua unsur penyebab pembinaan belum maksimal yaitu faktor daridalam diri mereka sendiri yang terkadang sulit untuk diajak dalam kegiatan pembinaan dan minimnya dukungan dari pasangan mereka dan faktor keterbatasan personil, sarana dan

⁵⁰ Amin Suma, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2007), 43-44

prasarana. Peneliti kemudian bertanya apa upaya yang urgen untuk dilakukan terhadap para muallaf itu? Ia menjawab bahwa tentu kita terus akan berupaya untuk melakukan pembinaan agar mereka mengetahui, memahami dan mengamalkan rukun iman dan Islam. Sehingga mereka memiliki karakter keagamaan yang kuat. Itu yang diperlukan. Mereka orang-orang yang baru meninggalkan agama yang lama mereka peluk dan mengganti dengan agama Islam sehingga logis jika kita bina mereka.

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang apa yang menjadi kendala bagi muallaf sehingga agak sulit diajak dalam kegiatan pembinaan? Ia menjelaskan bahwa terus terang, mereka kebanyakan masuk Islam karena untuk menikah dengan pasangan muslim. Nah, setelah menikah, mereka merasa sudah cukup sampai di situ. Kondisi ini tidak terlalu diperhatikan oleh pasangannya yang memang asli muslim. Mereka juga sibuk bekerja di siang hari, pulang kerja sudah sore atau malam sehingga malam merasa letih untuk ikut kegiatan. Itu tantangan kami para penyuluh.

Kemudian Peneliti bertanya tentang apa urgensinya mereka ini diberikan pembinaan? Dijelaskan olehnya bahwa hal itu sangat urgen. Di antaranya untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang Islam, menjaga agar mereka nyaman dalam Islam dan tidak kembali kepada agama lamanya, dan agar mereka merasa memiliki saudara seagama.

Peneliti mencoba untuk mencari informasi adakah di antara muallaf itu yang kembali kepada agama asalnya. Lalu dijelaskan bahwa memang ada. Tapi hanya dapat informasi dari warga. Sulit dilacak identitas mereka. Domisili para muallaf secara geografis berjauhan dan biasanya setelah menikah beberapa dari mereka ada yang pindah ke daerah lain.

Wawancara serupa dilakukan terhadap penyuluh agama Islam PNS yang lain yaitu Rabuansyah dan 3 orang penyuluh non PNS yaitu Dulhat, Wardi, dan Rukiah. Jawaban yang disampaikan mengandung inti yang sama yaitu untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman kepada para muallaf tentang ajaran Islam dan untuk menjaga agar para muallaf tidak kembali kepada agama asalnya.

Selain kepada para penyuluh di Kecamatan Singkawang Timur, Peneliti juga melakukan wawancara dengan Dinna Rahmi, S.Ag, penyuluh agama Islam PNS Kecamatan Singkawang Selatan, Jum'at tanggal 21 Pebruari 2020. Peneliti bertanya tentang pandangannya terhadap para mualaf di Kota Singkawang. Ia menjawab bahwa pola pembinaan belum mencapai semua mualaf. Artinya ada mualaf yang belum memperoleh pembinaan secara rutin. Kemudian Peneliti bertanya tentang apakah para mualaf di Kota Singkawang sudah terbina secara optimal dan efektif? Ia menjawab belum, karena tempat tinggal berpencar-pencar dan belum ada sebuah lembaga khusus yang menangani pembinaan mualaf.

Peneliti selanjutnya bertanya tentang masalah yang dihadapi dalam membina para mualaf. Ia menjelaskan bahwa para mualaf sulit untuk menyesuaikan dalam penyebutan *makhraj* huruf *hijaiyyah*; kurang kemauan dan motivasi untuk ikut pembinaan. Kemudian Peneliti bertanya tentang urgensinya dilakukan pembinaan karakter religius bagi mualaf. Ia menjawab bahwa hal itu sangat urgen karena untuk menambah wawasan keislaman bagi mualaf; untuk menjaga agar para mualaf tidak kembali kepada agama sebelumnya; karena tanggung jawab moral; agar mualaf memahami ajaran Islam; agar mereka merasa punya saudara.

Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa alasan-alasan mengapa harus dilakukan pembinaan kepada mualaf adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka yaitu ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, menjaga agar mereka tidak kembali kepada agama sebelumnya, sebagai wujud tanggung jawab sesama muslim, dan untuk menunjukkan bahwa para mualaf memiliki saudara seagama. Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa semua penyuluh sebagai pembina memiliki kesamaan jawaban, yaitu untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang islam, menjaga agar mereka nyaman dalam Islam dan tidak kembali kepada agama lamanya, dan agar mereka merasa memiliki saudara seagama.

Data yang diterima dari para penyuluh selanjutnya Peneliti cocokkan dengan melakukan wawancara langsung, pengisian kuisioner dan observasi kegiatan pembinaan kepada mualaf pada hari Ahad tanggal 8 Maret 2020. Dalam kegiatan ini Peneliti mendapatkan hasil banyak di antara mualaf yang belum memahami ajaran-

ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah. Hal itu disebabkan karena kesibukan bekerja, pasangan yang tidak mau membimbing, malu ketika diajak ke dalam kegiatan pembinaan, tidak bisa baca tulis karena tidak tamat Sekolah Dasar, sulit menghafal, dan tidak ada tenaga pembina yang dapat mengajar mereka secara rutin. Dari sisi pembina mengalami kesulitan karena jarak ke lokasi muallaf sangat jauh dengan kondisi jalan yang kurang bagus.

Hasil wawancara dengan para penyuluh, wawancara dan kuisisioner para muallaf tersebut menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius bagi muallaf urgen untuk dilakukan agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam dengan baik untuk menjaga agar mereka tidak kembali kepada agama lamanya, karena tanggung jawab moral, dan agar mereka merasa memiliki saudara seiman dan seagama. Sebab mereka bagaikan orang yang memasuki tempat baru sehingga perlu mengetahui dan memahami tempat baru tersebut.

Memahami kebutuhan para muallaf merupakan langkah awal untuk melakukan pembinaan. Mereka tidak hanya membutuhkan pembinaan keduniaan tapi juga keagamaan.

Abraham H. Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan hidup yang bersifat hirarkis di mana kebutuhan mesti dipenuhi dari level paling bawah baru berlanjut kepada kebutuhan pada level di atas terus hingga level paling atas.⁵¹ Hirarki kebutuhan tersebut berupa kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan untuk dimiliki dan mencintai, harga diri, dan aktualisasi diri.⁵²

Ditinjau dari sisi teori pendidikan, motivasi untuk memberi dan menerima pengetahuan menempati urutan pertama dalam taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵³

⁵¹ Maslow, Abraham, *Motivation And Personality*, English Edition By Harper&Row, Publishers, 1954, 35-46.

⁵² Wardalisa, "Teori Hirarki Kebutuhan," *Theory Of Abraham Maslow*, 2013, 1-5, diakses 26 November 2019, <http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id>.

⁵³ Retno Utari menjelaskan bahwa Taksonomi berasal dari dua kata bahasa Latin yaitu *Tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi taksonomi berarti hirarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Benjamin Samuel Bloom seorang psikolog bidang pendidikan akhirnya menggunakan istilah ini untuk menggambarkan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Meskipun belakangan taksonomi ini direvisi. (Retno Utari, *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPk. Diakses 02 Mei

Menurut Katlin kajian tiga ranah ini tidak hanya berhubungan ilmu pendidikan saja, bahkan berhubungan juga dengan ilmu militer dan ilmu komputer yang bersifat exact.⁵⁴

Di kalangan ulama muslim dikenal prinsip *al-'ilmu qabla al-'amal* (berilmu terlebih dahulu baru kemudian beramal) sebagaimana dalam riwayat yang menjelaskan bahwa ilmu diperlukan sebelum beramal dan ilmu didapatkan melalui belajar, fikih didapatkan melalui pendalaman dan kedalaman ilmu agama akan menjadikan seseorang memiliki perilaku yang baik.⁵⁵ At-Ṭabrani meriwayatkan hadis tentang bab ini dengan redaksi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفِئْقَةُ بِالتَّفَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ"

Wahai manusia, ilmu itu hanya didapat dengan belajar, fikih itu dengan pendalaman, barangsiapa yang dikehendaki Allah padanya kebaikan, niscara dipahamkan dalam agama, dan yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah para ulama.

Dalam riwayat ini terdapat tambahan kalimat "*wa innama yakhsya Allah min 'ibadihi al-'ulama'*".

Dalam strategi pendidikan karakter pengetahuan moral (*moral knowing/learning to know*) didahulukan sebelum *moral feeling* dan *moral doing*.⁵⁶ Pembinaan karakter religius bagi muallaf bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam,⁵⁷ menjadi Insan Kamil.⁵⁸ Sedangkan menurut H.M.

2020, <https://docplayer.info/29803601-Taksonomi-bloom-apa-dan-bagaimana-menggunakannya-oleh-retno-utari-widyaiswara-madya-pusdiklat- knpk.html>

⁵⁴ M. Anglin et al, Identifying Predictors of Army Marksmanship: A Cognitive, Affective, and Psychomotor Perspective, Proceeding of The Human Factors and Ergonomics Society 2017 Annual Meeting dan Mary J. Reece and Steven V. Own, Bloom Revisited: A School Learning Model of Computer Literacy, *Journal Educational Computing Research*, Vol 1(1), 1985, doi: 10.2190/JNV1-15JD-VELB-7EGJ

⁵⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalāni, *Taghliq al-Ta'liq*, 67. Riwayat ini juga disebutkan dalam Kitab *al-Mu'jam al-Kabir* karya at-Ṭabrani, Juz 14 halaman 324.

⁵⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113

⁵⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam 1*, 30

⁵⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, 42

Arifin pendidikan Islam bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁹ Aan Hasanah menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami dilaksanakan melalui langkah-langkah pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan.⁶⁰

Dengan demikian alasan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam sudah benar berdasarkan teori-teori pendidikan. Sebab untuk mengamalkan sebuah ajaran seseorang harus mengetahui terlebih dahulu materi yang akan diamalkan itu. Konversi agama merupakan peristiwa besar dan penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Paloutzian konversi agama akan merubah hidup seseorang selama-lamanya, sehingga diharapkan dapat merubah nilai, ajaran, keyakinan yang lama. Dengan demikian pembinaan sangat urgen dilakukan.⁶¹

4. Untuk Mewujudkan Komitmen Persaudaraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyuluh agama Islam, maka diperoleh data bahwa membina muallaf merupakan komitmen persaudaraan sebagaimana diungkapkan oleh Dinna Rahmi dalam wawancara dengan Peneliti pada hari Jum'at tanggal 21 Pebruari 2020. Para muallaf juga merasakan di antara mereka dengan kaum muslimin yang bukan muallaf terjalin persaudaraan yang erat dan tidak terjadi masalah.

Dalam Islam dikenal dua macam istilah untuk menyebut persaudaraan yang bersifat internal yaitu *ukhuwah Imaniyyah* dan *ukhuwah Islamiyyah*. Para muallaf adalah pemeluk baru agama Islam, sehingga memiliki hak-hak persaudaraan sesama orang beriman dan sesama muslim. Terlebih lagi sebagai sesama anak bangsa dan sesama manusia.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Q.S.al-Ḥujurāt/49: 10).

⁵⁹ HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 56-57

⁶⁰ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012),134

⁶¹ Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, (London: Allyn and Bacon,1996),140

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ
مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menyerahkannya untuk dizalimi, barangsiapa yang memenuhi hajat saudaranya maka Allah akan memenuhi hajatnya, barangsiapa yang membebaskan kesusahan seorang muslim maka Allah akan membebaskan kesusahannya pada hari Kiamat, dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari Kiamat.⁶²

D. Pembahasan

Pembinaan muallaf memiliki landasan idiologis dari ayat al-Qur'an. Di antaranya dalam ayat:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran/3: 104).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim/66: 6).

Imam at-Ṭabari menjelaskan bahwa maksud "qū anfusakum" adalah saling mengajarkan cara untuk menyelamatkan dan menghindarkan diri dari api neraka melalui ketaatan kepada Allah dan beramal lah kamu untuk mentaati Allah.

⁶² Al-Bukhāri, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, juz 9, 97, CD-ROM Versi 2.11, Riyad: 1404 H, Maktaba Shāmila.

Demikian juga kalimat “*wa ahlikum nārā*” menjaga keluarga dari api neraka dengan amal ketaatan kepada Allah.⁶³

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 77).

Dalam surat Ali Imran 104 dijelaskan kewajiban menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar mengisyaratkan proses pendidikan dan pembinaan kepada orang lain yang menjadi *mad'u* (objek dakwah). Tujuan dari aktivitas ini adalah sebagaimana diterangkan dalam surat al-Taḥrīm ayat 6 agar manusia selamat dari siksaan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.⁶⁴ Namun demikian karena kehidupan akhirat terjadi setelah berakhirnya kehidupan di dunia maka prioritas amal ditujukan pada pencapaian kebahagiaan akhirat tetapi tidak boleh melupakan bagian kehidupan di dunia ini sebagaimana diterangkan dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 77 di atas.

Pembinaan karakter religius bagi muallaf juga memiliki landasan filosofis yaitu saling membantu dan peduli di antara sesama. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dimana untuk memenuhi kebutuhannya mereka memerlukan pihak lain. Manusia juga memerlukan pewarisan agar tidak kehilangan nilai, budaya dan agama yang selama ini dianutnya.

Perintah untuk saling membantu antar sesama ditegaskan oleh Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Q.S.al-Māidah/5: 2).

Ayat ini menjadi landasan bagi seorang muslim yang memiliki kemampuan meskipun dia bukan muallaf untuk merasakan bahwa tugas pembinaan terhadap muallaf merupakan kewajiban dan tanggung jawab moral untuk membantu sesama

⁶³ Muhammad bin Jarir bin Yazid al-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari*, 27, 23, 491, Maktaba Shāmila.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf al-Kamil*, 561.

muslim yang berasal dari muallaf sebagai satu kesatuan kelompok besar kaum muslimin.

Kehadiran para muallaf merupakan lahan dakwah yang mengetuk kepedulian sesama muslim. Dalam hadis-hadis Nabi ﷺ terdapat petunjuk bahwa kepedulian terhadap sesama muslim mengandung makna bahwa seorang muslim merupakan bagian dari kelompok besar kaum muslimin, antara lain:

“Barangsiapa memasuki waktu pagi dan mengharapkan selain Allah, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah, dan barangsiapa memasuki pagi hari tetapi tidak memperhatikan urusan kaum muslimin maka dia bukan bagian dari kelompok mereka.” (H.R.Baihaqi).⁶⁵

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi, bagaikan satu tubuh jika salah satu anggotanya mengadu kesakitan maka seluruh tubuh ikut mengadu karena tidak bisa tidur dan merasa demam” (H.R.Muslim).⁶⁶

“Mengapa banyak orang tidak mau memberikan pemahaman kepada tetangga mereka, tidak mengajar mereka, tidak memberikan peringatan kepada mereka dan tidak mencegah mereka. Dan mengapa banyak orang tidak mau belajar dari tetangga mereka, tidak mengambil pelajaran dan peringatan dari mereka. Demi Allah, hendaklah suatu kaum mengajari tetangga mereka, memberikan pemahaman dan peringatan kepada mereka, atau aku akan mempercepat siksaan terhadap mereka.” (H.R.Thabrani).⁶⁷

Hadis ini menjadi landasan untuk saling peduli sekaligus menjadi landasan operasional pembinaan karakter yaitu saling mengajar, memahami dan menasehati di antara sesama.

Pewarisan nilai-nilai karakter religius dicontohkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya sebagaimana diabadikan dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 13-19, yaitu:

⁶⁵ Jalal ad-Din as-Suyuti, *Jami’ al-Ahādīs*. Juz 19,479, CD-ROM Versi 2.11, Maktaba Shāmila.

⁶⁶ Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 8, Cairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1347 H,20, CD-ROM Versi 211, Maktaba Shāmila.

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Terj. Jamaludin Miri,(Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 310.

Memiliki keimanan yang kokoh dan meninggalkan perbuatan syirik; berbuat baik kepada kedua orang tuanya; keimanan yang kokoh itu tetap kokoh meskipun kedua orang tuanya memaksanya agar menyekutukan Allah, sehingga ia mampu menolak ajakan kedua orang tuanya itu. Meskipun demikian, ia tetap wajib mempergauli keduanya dengan baik. Ia juga harus memiliki kesadaran bahwa ia akan kembali kepada Allah sehingga mengikuti jalan hidup orang yang kembali kepada Allah; kesadaran yang tinggi bahwa Allah mengetahui perbuatan manusia sekecil apapun perbuatan itu; taat beribadah yang diisyaratkan dengan menegakkan salat dan menyuruh (manusia) berbuat yang makruf dan mencegah (mereka) dari yang mungkar dan bersabar terhadap apa yang menimpa; tidak memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan tidak berjalan di bumi dengan angkuh. Sikap tidak sombong juga diperlihatkan dengan cara sederhana dalam berjalan dan merendahkan suara.

Dengan demikian pembinaan karakter religius memiliki urgensi yang tinggi karena merupakan amanah religius bagi umat Islam.

E. Penutup

Berdasarkan data dan pembahasan yang dipaparkan, maka Peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang dilakukan berdasarkan landasan idiologis, filosofis, dan pewarisan karakter religius terhadap generasi yang akan datang. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk pribadi muslim yang *kāffah*. Urgensi dilakukan pembinaan karakter religius bagi mualaf di Kota Singkawang karena alasan status mualaf itu sendiri memerlukan pembinaan, problematika mualaf yang memerlukan pemecahan, untuk memenuhi kebutuhan mualaf, dan untuk mewujudkan komitmen persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Alavi, Zianuddin, S.M, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata, Bandung: Angkasa, 2003.

- Al-Amily, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (ttp:2000) Juz 3, 163, CD-ROM versi 2.11, Maktaba Shāmila.
- Al-Baghdadi, al-Alusi, al-Husaini, Abu al-Thana Shihab ad-Din Sayyid Mahmud bin Abdullah bin Mahmud, *Tafsir al-Alusi*, bab 172, juz 6, halaman 420, Maktaba Shāmila.
- Al-Bukhāri, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, juz 9, 97, CD-ROM Versi 2.11, Riyāḍ: 1404 H, Maktaba Shāmila.
- Ad-Dimashqi, al-Quraishi, Abu al-Fida' Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, bab 27 Juz 3, 404, Maktaba Shāmila.
- Andre, Abu Asma, "Amalan Menguatkan Keimanan", diakses 07 Agustus 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/04/13/ppwjtr313-amalan-menguatkan-keimananm07/08/2020>.
- Anglin, M, et al, "Identifying Predictors of Army Marksmanship: A Cognitive, Affective, and Psychomotor Perspective, Proceeding of The Human Factors and Ergonomics Society 2017 Annual Meeting dan Mary J. Reece and Steven V. Own, Bloom Revisited: A School Learning Model of Computer Literacy," *Journal Educational Computing Research*, Vol 1(1), 1985, doi: 10.2190/JNV1-15JD-VELB-7EGJ
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rodakarya, 1993.
- Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, "Pedoman Pembinaan Muallaf," 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Tahun 2002, *Mushaf Al-Kamil*, 174.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang:Toha Putra,1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1995.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1995.

Elizabeth, Zulfa, Misbah. "Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim", *Jurnal Walisongo* 21, No 1, 2013.

Fridayanti, Frida, *Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, ResearchGate, 2005, 201-202

Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

Hermawansyah dan Suryani, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf (Studi Kasus Pondok Umar Bin Abdul Aziz di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016, Palapa: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 1, Mei 2017:15

Ibnu Khaldun, *Mukaddimah, Tahqiq* Abdullah Muhammad al-Darwish, Damshiq: Dar Ya'rib, 2004.

Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-akhlaq*, (ttp:tt), CD-ROM versi 2.11 Maktaba Shāmila.

Ilyas, Yunahar, Siapa yang Disebut Muallaf?, Diakses 08 Oktober 2019 <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/16/08/29/ocnrat313-siapa-yang-disebut-mualaf>

KBBI Online, Definisi pembinaan. Diakses 16 Mei 2020, <https://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>,

Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, Jakarta:2012.

Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, 36, 1996 M/1417 H.

Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, 23, 1992 M/1412 H

Kurnia, Rusdi dan Sani Khadijah, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kalangan Keluarga Muallaf, *FITRA*, Vol. 4 No.1, Januari-Juni 2018, p.ISSN 2442-725X, e.2621-7201:41-42.

Maslow, H. Abraham, *Motivation And Personality*, English Edition By Harper&Row, Publishers, 1954

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016:95.

Muhammad bin Jarir bin Yazid at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari*, (ttp:2000), CD-ROM 2.11 Maktaba Shāmila.

Nababan, Syamsul Arifin, "Membina Muallaf Perlu Pahami Psikologis & Berkorban Waktu", diakses 07 Agustus 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/11/04/18/lju3es-membina-mualaf-perlu-pahami-psikologis-berkorban-waktu>

An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 8, Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1347 H, 20, CD-ROM Versi 211, Maktaba Shāmila.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Ngo, Sheau, Shi and Harith Baharudin, "The Representation of Multiculturalism and Religion in Yasmin Ahmad's Muallaf," *Journal of Arts Discourse* 14 (2015).

Paloutzian, F, Raymond, *Invitation to the Psychology of Religion*, London: Allyn and Bacon, 1996.

Qardhawi, Yusuf, *Hukum Zakat*, Terj. Salman Harun, dkk, Jakarta: Utera AntarNusa dan Bandung: Mizan, 1999.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Republika on line, "Siapa Yang Disebut Muallaf," diakses 08 Oktober 2019, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/16/08/29/ocnrat313-siapa-yang-disebut-mualaf>

Stark, Rodney, Glock, Y, Charles, "American Piety: The Nature of Religious Commitment" (California: University of California Press, 1974).15. Roland Robertson, ed, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993)

Stolz, Jorg, *The Expalanation of Religiosity: Testing Sociological Mechanisms Empirically*, Observatoire des Religionsen Suisse (ORS) Working Paper, www.unil.ch/ors, 2008

Subandi, M.A, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sudjana, H.D, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2004.

Suma, Amin, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, Tangerang: Kholam Publishing, 2007.

Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, diakses 26 Januari 2020, <https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>

As-Suyuti, Jalal ad-Din, *Jami' al-Ahādīs*. Juz 19,479, CD-ROM Versi 2.11, Maktaba Shāmila.

Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tasfiah*, vol 1no 1 (2917), 56.

Syukur, Suparman, *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Tim redaksi Bahtsul Masail Ma'had Aly Sukorejo, "Batas Akhir Muallaf Mendapatkan Zakat," diakses 16 Juli 2020, <http://mahad-aly.sukorejo.com/2013/11/27/batas-akhir-muallaf-mendapatkan-zakat.html>.

Nur Uhbiyati, Nur, *Ilmu pendidikan Islam 1*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Ulwan, Nashih, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Utari, Retno, Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?, Widyaiswara Madya, Pusklat KNPk. Diakses 02 Mei 2020, <https://docplayer.info/29803601-Taksonomi-bloom-apa-dan-bagaimana-menggunakannya-oleh-retno-utari-widyaiswara-madya-pusklat-knpk.html>.

Tim Penulis *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Syafri, Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV.Bima Sakti, 2003.

Suma, Amin, *Lima Pilar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, Tangerang: Kholam Publishing, 2007.

Worthington, E, Wade, N et al., The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling, *Journal of Counseling Psychology*, 50, (1), 2003.